

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PROSOSIAL DENGAN PENERIMAAN
TEMAN SEBAYA PADA REMAJA AWAL**



Oleh:

Eva Septining Tyas

Retno Kumolohadi



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2015

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PROSOSIAL DENGAN
PENERIMAAN TEMAN SEBAYA PADA REMAJA AWAL**



Retno Kumolohadi

(Retno Kumolohadi)

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PROSOSIAL DENGAN PENERIMAAN
TEMAN SEBAYA PADA REMAJA AWAL

Eva Septining Tyas



CORRELATION BETWEEN PROSOCIAL BEHAVIOR AND PEER ACCEPTANCE ON EARLY ADOLESCENTS

Eva Septining Tyas

ABSTRACT

This research was purpose to see if there's any correlation between prosocial behavior and peer acceptance. This is an quantitative research mode which is use field study design. It means no manipulate on its variables. The hyphothesis of most suitable to the study is prosocial behavior would be positively related with peer acceptance for early adolescents. 88 adolescents participated in the study by completing peer acceptance scale of 37 items (Connel & Welborn in Wentzel et al, 2004) and Prosocial Scale of 22 items (Mussen in Nashori , 2008). This research took place on SMP 2 Cawas. With age range between 13-15 years old. The collected data were processes by product moment analysis. As a result, there was a positive relationship between prosocial behaviour and peer acceptance among early adolescents. The correlation coefficient ($r_{xy} = 0.625$) and $p < 0.001$ indicate that there was a positive correlation between prosocial and peer acceptance.

Key words: Peer Acceptance, prosocial behavior, early adolescent.

PENGANTAR

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Banyak kesan dan pandangan masyarakat terhadap masa remaja, diantaranya masa remaja adalah masa yang paling indah dan membahagiakan karena pada masa itu individu mengalami banyak pengalaman seiring dengan pencarian identitas dirinya. Hall (Mappiare, 1982) memandang bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan topan”, dimana remaja memiliki perasaan dan emosi yang penuh dengan gejolak dan rangsang-rangsang negatif. Fase remaja awal umumnya terjadi pada usia 10 hingga 14 tahun namun ada juga yang menerangkan jika remaja awal terjadi dalam rentang usia 10 hingga 15 tahun (Salyers & Mckee, 2005).

Fase remaja juga diikuti dengan perubahan-perubahan lainnya seperti fisik, mental, dan emosi (Spellings, 2005). Menurut Steinberg (Oberle, Schonert-Reichl, & Thomson, 2010) fase remaja ditandai dengan adanya keinginan untuk mandiri dan jauh dari pengaruh orangtua untuk lebih fokus pada teman sebaya dan penerimaan sosial (Steinberg dalam Oberle dkk, 2010) sehingga mereka lebih cenderung dekat dan lekat dengan teman sebayanya daripada dengan orangtua. Fonzi (Rabaglietti & Ciairano, 2008) juga menambahkan bahwa perkembangan psikososial remaja awal dapat dilihat dari keinginan untuk memiliki teman sebaya serta diterimanya remaja dalam suatu komunitas teman sebaya.

Peran seorang teman sangatlah penting karena membantu remaja untuk dapat mengeksplor identitas dirinya, membantu remaja merasakan makna dari penerimaan, mengembangkan rasa saling memiliki serta mendorong remaja untuk

belajar dan mengembangkan keterampilan sosial untuk kesuksesan di masa depan (De Guzman, 2007). Untuk dapat diterima di dalam kelompok, remaja mulai bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada didalam kelompoknya. Sikap penyesuaian diri yang selalu dipertahankan akan membuat hubungan remaja dengan teman sebayanya semakin langgeng dan awet serta mengurangi ketakutan akan terisolir dari kelompoknya.

Di lain pihak penulis menemukan fakta yang menarik bahwa tidak semua remaja awal mampu dan bersedia mengembangkan hubungan yang intens dengan teman-temannya baik saat di sekolah maupun di luar sekolah seperti yang terjadi pada salah satu siswa (ES) SLTP di daerah Klaten, Jawa Tengah pada tahun 2010. ES mengaku bahwa ES adalah murid yang pendiam, sangat pemalu, pencemas, suka menyendiri dan menarik diri dari teman-temannya. Banyak teman yang malas berteman dengannya karena sifatnya yang kurang menyenangkan seperti mudah tersinggung, sensitif, mukanya yang cemberut jika dimintai pertolongan, dan *perfectionist*. Waktu istirahatnya hanya dihabiskan dengan menyendiri di dalam kelas sambil membaca buku tanpa sedikitpun bersosialisasi dengan teman-temannya. Sebenarnya di dalam hati kecilnya, ES mengaku bahwa ES ingin sekali bisa memiliki teman sejati yang bisa ES gantungkan tetapi menurutnya hal tersebut sangatlah susah karena selama ini tidak ada teman yang benar-benar menarik untuknya. Sama halnya seperti di sekolah, di lingkungan keluarganya pun ES juga suka menyendiri dan menutup diri dari saudara saudaranya. ES lebih suka memendam apapun sendirian dan melakukan pekerjaan apapun sendirian. Kesehariannya selalu nampak murung, sedih dan emosional hingga tidak ada satu

orang pun yang mau mendekatinya. Akibatnya ES sangat stress dan depresi karena tidak mampu lagi menampung semuanya sendiri. Akhirnya ES harus dirujuk pada salah satu psikiater dan sampai sekarang ES masih sedang menjalani rawat jalan dengan salah satu psikolog.

Kasus lainnya penulis dapatkan dari Kompas (Fahmi, 2004) mengenai remaja pria yang ditolak oleh teman-temannya karena sifat dan perilakunya yang seperti wanita. Akibat penolakan itu remaja tersebut merasa sakit hati dan tega menganiaya temannya yang telah mengejeknya hingga tewas.

Dari kasus diatas dapat diamati arti pentingnya penerimaan teman sebaya pada remaja. Penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) membuat individu merasa dihargai atau dibutuhkan didalam lingkungan kelompoknya. Sebagaimana penelitian yang menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya akan berhubungan dengan kompetensi sosial dan emosi seperti perkembangan moral serta perilaku psikologis yang positif seperti kebahagiaan dan optimisme (Oberle dkk, 2010). Sebaliknya, penolakan teman sebaya lebih banyak menunjukkan perilaku yang negatif seperti tingginya tingkat agresivitas, hiperaktif, kekerasan serta perilaku disruptif (Cole dkk dalam Walker, 2010).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi remaja diterima atau ditolak oleh teman sebaya diantaranya penampilan, kemampuan, kepribadian dan keterampilan sosial lainnya seperti perilaku prososial. Menurut Aronson, Wilson, dan Akert (Buchmaster, 2004) perilaku prososial adalah serangkaian perilaku dengan tujuan untuk menguntungkan orang lain. Ada banyak teori yang menyatakan bahwa remaja yang mengembangkan perilaku prososial lebih diterima oleh teman sebaya

(Zimmer-Gembeck, Geiger, & Crick, 2005). Anak yang lebih sering mempertahankan perilaku sosial yang positif akan lebih memiliki penyesuaian diri yang baik, lebih disukai oleh teman sebayanya, lebih berkompetensi dalam berperilaku sosial dan cenderung memiliki tingkat agresivitas dan antisosial yang rendah (Carlo dalam Calderon, Knight, & Carlo, 2011).

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris hubungan antara perilaku prososial dengan penerimaan teman sebaya pada remaja awal. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara perilaku prososial dan penerimaan teman sebaya pada remaja awal. Semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tinggi pula penerimaan teman sebayanya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah perilaku prososial maka semakin rendah pula penerimaan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMP "X" dengan karakteristik remaja berusia 13-15 tahun. Pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dengan cara melakukan undian terkait dengan nama-nama seluruh kelas. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berupa uji hubungan (korelasi). Untuk mengukur variabel penerimaan teman sebaya dan perilaku prososial digunakan kuesioner berbentuk skala likert yang disusun berdasarkan masing-masing komponennya. Proses analisis data yang diperoleh menggunakan teknik analisis SPSS 16.00. teknik analisa data yang dipakai untuk

mengungkapkan hipotesis penelitian yaitu mencari hubungan antara perilaku prososial terhadap penerimaan teman sebaya pada remaja awal akan dilakukan dengan teknik analisa korelasi *Product Moment Pearson*. Penelitian ini menggunakan 2 skala yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Skala Penerimaan Teman Sebaya

Skala penerimaan teman sebaya dimaksudkan untuk mengungkap seberapa tinggi penerimaan teman sebaya pada subjek. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan unsur-unsur penerimaan teman sebaya yang diungkap dalam teori-teori perkembangan remaja dari Connel and Wellborn (Wentzel dkk, 2004) yaitu *sense of relatedness* yang terdiri dari hubungan timbal balik yang saling memuaskan, empati, pengertian, mampu melakukan komunikasi mendalam, serta *sense of belongingness* yang terdiri dari merasa diterima oleh kelompok, rasa memiliki kepastian identitas, rasa berakar, rasa keamanan dan ketiadaan kecemasan.

Skala ini menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 65 aitem, 34 *favourable* dan 31 *unfavourable* dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skor skala penerimaan teman sebaya bergerak dari 4 hingga 1. Untuk aitem *favourable* 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (tidak sesuai), 1 (sangat tidak sesuai) sedangkan untuk aitem *unfavourable* 4 (sangat tidak sesuai), 3 (tidak sesuai), 2 (sesuai), dan 1 (sangat sesuai). Penerimaan teman sebaya yang dimiliki subjek dapat dilihat jumlah skor yang didapat subjek dari skala tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi penerimaan teman sebaya

sebaliknya semakin rendah skor yang didapat subjek berarti semakin rendah penerimaan teman sebaya.

2. Skala Perilaku Prososial

Untuk mengungkap tingkat perilaku prososial pada remaja, peneliti mengadaptasi alat ukur yang dikembangkan oleh Fuad (2011) dengan mengacu pada aspek perilaku prososial yang diungkap oleh Mussen (Nashori, 2008). Butir-butir angket disusun oleh peneliti sebelumnya berdasarkan 6 aspek yaitu menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang serta memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Angket ini terdiri dari 23 butir, 7 butir *favourable* dan 16 butir *unfavourable*. Terdiri dari 4 kategori pilihan pada system *favourable* diantaranya sangat sesuai (SS) diberikan skor 4, Sesuai (S) diberikan skor 3, tidak sesuai (TS) diberikan skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) diberikan skor 1. Sedangkan pada *unfavourable*, sangat sesuai (SS) diberikan skor 1, Sesuai (S) diberikan skor 2, tidak sesuai (TS) diberikan skor 3 dan sangat tidak sesuai (STS) diberikan skor 4. Skor total yang diperoleh dari keseluruhan jumlah aitem pada skala ini menunjukkan semakin tinggi skor semakin tinggi pula perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah perilaku prososial.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi yang diketahui melalui analisa normalitas dan linieritas. Berdasarkan hasil uji analisis yang

dilakukan pada variabel penerimaan teman sebaya diperoleh koefisien K-SZ = 0,088 dengan $p = 0,092$ ($p > 0,05$). Sedangkan pada variabel perilaku prososial diperoleh koefisien K-SZ = 0,068 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa kedua skala penelitian memiliki sebaran data yang normal. Selanjutnya hasil uji linieritas antara penerimaan teman sebaya dan perilaku prososial menunjukkan $F = 55,775$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang linier antara perilaku prososial dan penerimaan teman sebaya. Setelah itu dilakukan analisa uji korelasi, hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku prososial dan penerimaan teman sebaya pada remaja awal. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,625 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku prososial dan penerimaan teman sebaya pada remaja awal.

Pada uji beda ada perbedaan rata-rata antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan melalui nilai *mean* remaja putri untuk penerimaan teman sebaya sebesar = 116.19 dan nilai *mean* remaja putra untuk penerimaan teman sebaya sebesar = 106.21 sedangkan untuk perilaku prososial, *mean* dari remaja putri sebesar 74.73 dan *mean* dari remaja putra sebesar 62.33

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara perilaku prososial dengan penerimaan teman sebaya pada remaja awal. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi *product moment* dari Pearson dengan nilai $t =$

0,625 ($p > 0,00$). Tanda positif pada skor korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara perilaku prososial dengan penerimaan teman sebaya pada remaja awal. Prososial terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan teman sebaya pada remaja awal. Sumbangan efektif prososial terhadap penerimaan teman sebaya adalah sebesar 39% ($R^2 = 0,390$). Sebanyak 39% penerimaan teman sebaya pada remaja awal dipengaruhi oleh prososial, sedangkan sisanya sebanyak 61% dipengaruhi variabel lain dari luar variabel tersebut seperti lingkungan sosial, penampilan, kemampuan berfikir dan perasaan.

Terujinya hipotesis dari penelitian ini disebabkan karena perilaku prososial merupakan salah satu dari banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja diterima oleh teman sebayanya. Hal ini serupa dengan teori yang diungkapkan oleh Coie et al (Gifford & Brownell dkk, 2003) bahwa perilaku prososial menjadi prediktor kepopuleritasan seorang remaja di sekolah yang dideskripsikan melalui kerjasama yang baik, adanya jiwa penolong, mudah bergaul dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis *SPSS 18.00*, nilai *mean* remaja putri untuk penerimaan teman sebaya sebesar = 116.19, dan nilai *mean* remaja putra untuk penerimaan teman sebaya sebesar = 106.21 sedangkan untuk perilaku prososial, *mean* dari remaja putri sebesar 74.73 dan *mean* dari remaja putra sebesar 62.33. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat penerimaan teman sebaya para remaja putri lebih tinggi daripada remaja putra begitupun juga tingkat perilaku prososial remaja putri lebih tinggi dari pada remaja putra. Menurut Engfer (Nelson et al, 2005) rendahnya tingkat penerimaan teman

sebayu pada pria dikarenakan penarikan diri lebih banyak dilakukan oleh pria daripada wanita sedangkan menurut Rose & Francis (Veronneav M et al, 2010) tingginya penerimaan teman sebaya pada remaja putri dikarenakan remaja putri lebih banyak mencari support dari teman-temannya dan lebih menunjukkan sifat yang rajin dan patuh ditambah lagi karakter “ feminim “ pada wanita dapat membantu mereka mendapatkan *social approval* dari teman sebaya.

Kelemahan dalam penelitian kali ini adalah jumlah aitem yang cukup banyak sehingga dikeluhkan oleh beberapa subjek penelitian. Beberapa subjek secara terang-terangan bosan untuk mengerjakan skala penelitian. Hal ini menyebabkan beberapa subjek penelitian mengisi skala penelitian dengan asal saja tanpa memikirkan dan mempertimbangkan dengan seksama, yang penting bagi subjek penelitian adalah dapat segera selesai mengerjakan skala tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah disampaikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan perilaku prososial. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif (SE) variabel perilaku prososial terhadap penerimaan teman sebaya sebesar 39 %

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih menyempurnakan alat ukur sehingga penggunaannya mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Penyempurnaan tersebut antara lain dengan dengan mengganti beberapa istilah yang kurang populer dengan istilah yang lebih populer bagi remaja yang menjadi populasi penelitian, mencari alat ukur *peer acceptance* yang sudah tervalidasi dan melakukan uji validasi alat ukur baru ini dengan kriteria eksternal, juga memperkaya indikator perilaku dan mengganti metode pengukuran. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menetapkan kriteria subjek dengan jelas. Bagi remaja baik laki-laki maupun perempuan yang menginginkan diterima secara positif oleh teman-temannya, harus meningkatkan kompetensi sosial yang ada pada diri masing-masing remaja agar tercipta pergaulan yang harmonis dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Calderon-Tena. C.O, Knight G.P, Carlo Gustavo. 2011. The Socialization of Prosocial Behavioral Tendencies Among Mexican American Adolescents: The Role of Familism Values. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*. 1, 98–106
- De Guzman Maria R.T. 2007. Friendships, PeerInfluence and Peer Pressure During Teen Years, *Families Adolescent and Youth* . 1-3
- Fahmi Z.M. 2004. Bencong Yang Membunuh Karena Sakit Hati. Dalam *Kompas*. Surat Kabar Harian. 20 Mei 2004. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Mappiare. A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional

- Nelson Larry J, Rubin Kenneth H, Fox Nathan A. 2005. Social withdrawal, observed peer acceptance, and the development of self perceptions in children ages 4 to 7 years. *Early Childhood Research Quarterly*. 185–200
- Oberle E, Schonert-Reichl Kimberly A, Thomson Kimberly C. 2010. Understanding the Link Between Social and Emotional Well-Being and Peer Relations in Early Adolescence: Gender Specific Predictors of Peer Acceptance. *Youth Adolescence Journal*. 39. 1330–1342
- Gifford-Smith M.E, & Brownell C.A. 2003. Childhood Peer Relationships : Social Acceptance Friendship, and Peer Networks. *Journal of School Psychology*. 41. 235-284
- Rabaglietti E & Ciairano S. 2008. Quality of Friendship Relationships and Developmental Tasks in Adolescence. *Romanian Association for Cognitive Science*. 2. 183-203
- Salyers F & McKee C. 2008. *The Young Adolescent Learner*. 1-5
- Spellings. M. 2005. *Helping Your Child Through Early Adolescence*. Washington DC : Education Publications Center
- Verroneuv M.H, Vitaro F, Brendgen M, Dishion T.J, & Tremblay R.E. 2010. Transactional Analysis of the Reciprocal Links Between Experiences and Academic Achievement From Middle Childhood to Early Adolescence. *Development Psychology*. 4. 773-790
- Walker Sue, 2010. Sociometric stability and The Behavioral Correlates of Peer Acceptance in Early Childhood. *Early Childhood*. 1-29
- Zimmer-Gembeck. M.J, Geiger T.C, Crick. N.R. 2005. Relational and Physical Aggression, Prosocial Behavior and Peer Relations Gender Moderation and Bidirectional Associations. *Journal of Early Adolescence*. 4. 421-452

Identitas Penulis

Nama : Eva Septining Tyas
Alamat Kampus : JL. Kaliurang km 14.5 Besi, Sleman, D.I Yogyakarta 5558
Alamat Rumah : JL. Pedan Cawas, Gombang Bru, Cawas, Klaten 57463
No HP : 085 725 267 447
E-mail : septityas9@gmail.com

